

INTERAKSI SOSIAL SISWA ETNIK TIONGHOA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS YAYASAAN PENDIDIKAN KRISTEN DI KOTA PONTIANAK

**Oleh:
ADELLA RIZKY SEPTIANI
NIM. E51109020**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura. Pontianak. 2015. E-mail: della.adellarizky@gmail.com

ABSTRAK

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah permasalahan etnik Tionghoa yang hijrah ke Kalimantan Barat khususnya antara masyarakat pribumi dan etnik Tionghoa sudah semestinya menjadi sebuah pembahasan yang sudah terbiasa dikehidupan sehari-hari, ini dikarenakan masyarakat etnik Tionghoa sampai saat ini masih memunculkan perilaku memisahkan diri dari lingkungan pribumi dan membentuk kelompok sesama etnik Tionghoa. Upaya untuk menciptakan interaksi yang baik sampai saat ini bisa di katakan kurang berhasil atau tidak berhasil. Hal ini dikarenakan kedua kelompok etnik ini hanya berinteraksi sosial sesama dengan etnik mereka masing-masing. Interaksi sosial ini bisa terjadi di lingkungan manapun, bisa disekolahan, perdagangan, perkantoran dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, tapi interaksi sosial yang paling sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat adalah interaksi sosial di sekolah. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk interaksi asosiatif (kerja sama, akomodasi dan asimilasi) dan disosiatif (persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian) serta asimilasi siswa metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah pada bentuk interaksi yang asosiatif dan disosiatif pada etnik Tionghoa, diantaranya bentuk interaksi yang asosiatif yang terjadi pada remaja: mempermudah tugas kerja kelompok kerjasama dalam melakukan komunikasi dalam menyelesaikan tugas dan dengan adanya gotong royong dalam bentuk kerja sama di lingkungan sekolah. Sedangkan bentuk interaksi disosiatif terjadinya persaingan dan konflik diantara remaja di lingkungan sekolah seperti persaingan dalam belajar dan beberapa perlombaan dalam mengikuti sebuah turnamen yang di adakan pemerintah Kota Pontianak. Dan persaingan dalam merebutkan *ranking* untuk mendapatkan nilai yang terbaik di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Kristen.

Kata-kata kunci : Etnik Tionghoa, Etnik Pribumi, Interaksi sosial, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari permasalahan interaksi selalu menjadi hal yang lazim dibahas, ini dikarenakan masyarakat Indonesia umumnya terdiri dari masyarakat multicultural. Tidak terkecuali masyarakat Pontianak, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses interaksi antara masyarakat pribumi dengan etnik Tionghoa yang sampai saat ini masih menimbulkan batas. Upaya untuk menyelaraskan interaksi antar dua etnik masyarakat ini agaknya belum berjalan sempurna seperti yang diinginkan.

Selanjutnya peneliti berpendapat bahwa interaksi sosial yang terjadi di sekolah bisa menimbulkan prasangka sosial yang bisa memicu terjadinya konflik. Hal ini terjadi dengan adanya perbedaan suku, budaya, ras, gaya hidup, dan faktor lingkungan. Sampai saat ini tempat pendidikan menjadi pusat perhatian lebih di masyarakat dalam melakukan interaksi, khususnya dalam tempat menuntut ilmu atau sering kita sebut sebagai gedung persekolahan. Karena di sekolah

siswa pribumi dan etnik Tionghoa jarang berinteraksi atau berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Bahkan terjadinya pengelompokan khusus golongan etnik Tionghoa saja, dan mereka kelompok etnik Tionghoa cenderung mengeklusivkan diri sesama etnik Tionghoa dan jarang melakukan interaksi dengan kelompok etnik lainnya. Sehingga inilah yang menyebabkan merenggangnya rasa toleransi antar kelompok satu dengan yang lainnya. Para pengajar pun sampai saat ini masih sukar untuk memberi arahan kepada siswa untuk bisa membaur antara kelompok etnik satu dengan yang lain, tapi usaha tersebut dianggap sebelah mata bagi siswa.

Berdasarkan pra-lapangan peneliti dengan adanya banyak permasalahan interaksi etnik Tionghoa yang hijrah ke Kalimantan Barat khususnya antara masyarakat pribumi dan etnik Tionghoa sudah semestinya menjadi sebuah pembahasan yang sudah terbiasa di kehidupan sehari-hari, ini dikarenakan masyarakat etnik

Tionghoa sampai saat ini masih memunculkan perilaku memisahkan diri dari lingkungan pribumi dan membentuk kelompok sesama etnik Tionghoa. Upaya untuk berinteraksi sampai saat ini bisa di katakan kurang berhasil atau tidak berhasil. Hal ini dikarenakan kedua kelompok etnik ini hanya berinteraksi sosial sesama dengan etnik mereka masing-masing. Interaksi sosial ini bisa terjadi di lingkungan manapun, bisa disekolahan, perdagangan, perkantoran dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, tapi interaksi sosial yang paling sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat adalah interaksi sosial di sekolah.

Menurut peneliti pada dasarnya pendidikan adalah upaya dasar untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan individu atau masyarakat agar dapat hidup berdampingan, berbangsa, dan bernegara. Tetapi pada kenyataannya dalam jangka pendek individu siswa di sekolah masih banyak melakukan pengelompokan, Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara kemampuan dan dukungan pihak sekolah dengan kemampuan dalam berinteraksi pada siswa.

Fokus penelitian ini akan di bahas secara mendalam, agar penelitian ini terarah dan sesuai yang di inginkan maka peneliti membatasi pada Interaksi siswa SMA keturunan etnik Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak. Adapun permasalahan interaksi sosial siswa etnik Tionghoa dengan siswa Pribumi, antara lain: 1). Masyarakat pribumi dan etnik Tionghoa yang sampai saat ini masih sukar berinteraksi antar satu dengan lainnya dikarenakan adaptasi budaya yang berbeda.; 2). Siswa etnik Tionghoa sering kali mengabaikan upaya pihak sekolah dalam proses interaksi.; 3). Masih ada beberapa etnik Tionghoa yang mengeksklusivkan diri dengan etnis lain di SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa etnik Tionghoa dengan etnik lain di sekolah Yayasan

Pendidikan Kristen Kota Pontianak.;
2). Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong terjadinya proses interaksi sosial etnik Tionghoa dengan etnik lain di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau berkelahi. Walaupun mereka tak saling bicara atau menyapa atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi (Wulansari, 2009:36).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006:56) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang

perorangan antara kelompok manusia maupun antra orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Soekanto (2007:54) proses sosial adalah merupakan suatu proses yang berarti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, dan gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial.

Menurut Soekanto (2006:55) pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks. Pola interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi diasosiatif. Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama, dan asimilasi, yang pada

giliran berikutnya menciptakan keteraturan sosial. Pola interaksi diasosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan, kontravensi maupun konflik, yang pada giliran berikutnya akan menghambat terciptanya keteraturan sosial.

Menurut Muhaemin (2004:4) pendidikan multikulturalisme adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, menurut Ainul Yaqin (2001:26) pendidikan multicultural memiliki 2 tujuan yaitu membangun wacana multicultural dikalangan para guru, dosen, ahli pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan serta membantu para siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan harapan dapat menimbulkan karakter yang kuat dalam bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Masyarakat multicultural menurut Hardiman (dalam Kymlika, 2001) mengartikan masyarakat multikultural sebagai “masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai”. Masyarakat multicultural merupakan konsep yang dasarnya terletak pada perspektif hubungan sosial yang majemuk atau beragam. Serta mempunyai masing-masing budaya yang kuat dan sulit untuk di hapuskan. Di tengah himpitan persoalan yang demikian kusut, kini adanya suatu upaya untuk mempromosikan kesepahaman tentang keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai satu komponen yaitu bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda beda tetapi tetap satu juga. Multikulturalisme sendiri menekankan konsep bahwa perbedaan bukanlah menjadi penghalang dalam terjadinya sikap interaksi, justru dengan adanya multikulturalisme manusia dapat menghargai perbedaan dari segi budaya dan ras.

Interaksi sosial siswa juga dipengaruhi beberapa faktor-faktor

antara lain kontak sosial dan multikulturalisme, dalam hal ini interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Sedangkan multicultural adalah suatu pemahaman yang menempatkan budaya sebagai sesuatu yang wajar atau biasa, karena di Indonesia mempunyai makna umum yang meliputi situasi biasa dalam setiap masyarakat, lembaga, tempat dan seni. Dengan adanya pengaruh kontak sosial dan multikulturalisme, terjadilah interaksi sosial yang multikulturalisme dimana penelitian ini mengacu terhadap perkembangan interaksi yang terjadi pada etnik Thionghoa dan etnik Pribumi yang multikultur pada masing-masing etnis tersebut mempunyai adaptasi budaya dan kehidupan yang berbeda-

beda. Sehingga adanya keberagaman budaya tersebut maka muncullah factor-faktor interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, pertikaian, persaingan, akomodasi, dimana kerjasama dapat diartikan dalam membentuk kumpulan seperti gotong royong, sebagai contoh faktor-faktor interaksi sosial adalah faktor peniruan misalnya dalam berbusana masyarakat Indonesia selalu mengikuti *trend fashion* dari luar negeri agar selalu *up todate*.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan interaksi siswa etnik Tionghoa berdasarkan fakta dan informasi yang ada dilapangan. Menyajikan dan mendeskripsikan kenyataan dari keseluruhan objek dan subjek, data dan informasi yang ada dengan menggali kebenaran atas data dan informasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yang

dilakukan melalui pengamatan-pengamatan secara langsung mengenai interaksi siswa di lingkungan sekolah, dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang khususnya menjadi informan serta pengumpulan data dokumentasi berupa gambar dan catatan.

Subjek Peneliti melakukan penelitian informan berdasarkan teknik *Purposive* (bertujuan) yaitu informan yang akan dijadikan subjek penelitian ditentukan atau ditetapkan sebelum peneliti turun ke lapangan. Penelitian informan disini berdasarkan kriteria (Sugiyono: 2010): 1). Informan kunci yaitu siswa yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, yaitu siswa-siswi SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) kelas X, XI dan XII Kota Pontianak. ; 2). Informan pangkal yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang terjadi, yaitu Kepala Sekolah dan Guru lembaga pendidikan sekolah menengah umum Yayasan Pendidikan Kristen di Kota

Pontianak. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Interaksi siswa etnik Tionghoa di sekolah menengah umum Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak.

Mengungkapkan masalah yang di teliti memerlukan suatu teknik pengumpulan data sehingga data dapat di peroleh secara relevan dengan permasalahan yang di teliti. Teknik yang di anggap relevan dengan jenis penelitian ini adalah :1). Observasi langsung, yaitu pengumpulan data yang di lakukan melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap kegiatan atau pekerjaan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.; 2). Wawancara mendalam, yaitu suatu pendekatan obyek penelitian dengan mengadakan wawancara langsung kepada informan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Instrumen pengumpulan data adalah instrumen-instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, adapun instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen bantu. Instrumen bantu peneliti menggunakan, pedoman wawancara

,pedoman observasi dan dokumentasi.

Teknis analisis informasi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu analisis dimana penafsiran informasinya dilakukan secara komparatif berdasarkan teori-teori yang mendukung, kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat sesuai dengan gambaran permasalahan yang ada dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis informasi menurut Moleong (2000) sebagai berikut: reduksi data, verifikasi data, dan interpretasi data. Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian adalah Kredibilitas, Defendabilitas, dan Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah SMA Yayasan Pendidikan Kristen kota Pontianak berdiri pada tanggal 1 Januari 1967, terletak di Jln. Ahmad Yani, Jln. Kapten P. Tendean Pontianak kecamatan Pontianak Selatan, dengan status sekolah swasta dan

berakreditasi B. pembelajaran dilakukan pada waktu pagi dan sore.

1.1 Tabel

Jumlah Siswa SMA YPK Yayasan Pendidikan Kristen

Jumlah Total Siswa			
N	Katego	Laki-	Perempu
O	ri	Laki	an
	Kelas		
1	Kelas X	14	19
2	Kelas XI	23	25
3	Kelas XII	23	29
	Jumlah	60	83
Jumlah Siswa Tionghoa			
N	Laki-	Perempu	Jumlah
O	Laki	an	
1.	12	8	20

(Sumber: profil sekolah Yayasan Pendidikan Kristen tahun ajaran 2014/2015)

Berdasarkan table di atas siswa kelas X laki-Laki berjumlah 14, siswa Perempuan perempuan berjumlah 19. Siswa kelas XI laki-Laki berjumlah 23, Siswa perempuan berjumlah 25. Siswa kelas XII laki-Laki berjumlah 23, siswa Perempuan perempuan berjumlah 29. Jumlah total siswa

laki-laki yang terdapat di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak adalah 60 siswa, sedangkan siswa Perempuan berjumlah 83 siswa. Adapun data yang menjelaskan jumlah siswa Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Siswa Tionghoa laki-laki adalah berjumlah 12 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 8 siswa. Total siswa Tionghoa yang terdapat di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Pontianak adalah berjumlah 20 siswa. Di di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen sebagai data yang didapat siswa yang berprestasi pada tahun 2000-2015 adalah Wayan Julia siswi dengan prestasi lompat jauh pada kejuaraan (O2SN) dengan prestasi juara satu Pada tahun 2011 serta di lanjutkan dengan siswa yang berprestasi dibidang yang sama Daniel Abirus Aomenu dengan prestasi juara dua Pada tahun 2014.

Cara interaksi siswa di dalam lingkungan sekolah tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Siswa juga berinteraksi dengan kelompoknya sendiri tetapi mereka

juga membangun interaksi dengan teman yang bukan dari kelompoknya sendiri demi terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan membina solidaritas antara satu dengan yang lainnya. Siswa membina interaksi dengan berbagai hal baik di dalam lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah, tujuan dari berinteraksi ini selain membina suatu hubungan antar satu yang lainnya dapat terciptanya aktifitas dan pergaulan dengan masyarakat luas. Tujuan berinteraksi adalah agar siswa tersebut mampu mengungkapkan dan mengetahui perkembangan mereka sampai sejauh mana dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau pun masyarakat luas.

Berbagai cara di lakukan siswa agar terciptanya interaksi yang harmonis ini di laku kan mereka agar dapat berinteraksi sesuai keinginan mereka. Misalnya cara berinteraksi yang di lakukan siswa tersebut dengan belajar kelompok di sekolah atau pun di luar jam sekolah. (Muslim 2013:486) berpendapat asosiatif merupakan kerjasama

terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya interaksi antar siswa dalam sebuah pembelajaran, hal ini membuat siswa mempunyai tingkat sosialisasi yang tinggi, solidaritas antar siswa menjadi lebih baik. Dengan adanya sosialisasi siswa juga akan banyak mempelajari yang berhubungan keterampilan sosial atau social skill, seperti kesopanan, menghormati orang lain, dan sebagainya.

Sikap ini perlu di tanam kan di diri siswa masing-masing agar tidak terciptanya sikap individualistik. Individualis ini dapat menyebabkan kurangnya sikap toleransi antar satu dan yang lainnya. Perlu beberapa arahan agar siswa tersebut tidak individualis di lingkungan sekolah. Maka dari itu pihak sekolah mengupayakan berbagai cara untuk memperbaiki interaksi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang

kondusif. Oleh karena itu sudah semestinya pihak sekolah semaksimal mungkin mendidik dan memberi arahan kepada anak didik mereka agar berinteraksi di lingkungan sekolah, dan perlu usaha juga bagi pihak sekolah untuk berusaha agar siswa tersebut menerima keputusan dari pihak sekolah untuk berinteraksi.

Sikap dari individualis yang di tunjukkan siswa belum sepenuhnya dapat di terima oleh teman – teman sebaya nya. Ada yang mengerti dan dapat menerima , bahkan ada yang tidak mengerti dan tidak dapat menerima. Dengan sikap seperti ini menjadikan siswa sulit beriteraksi dengan yang lainnya, di karenakan mereka berkelompok dengan yang satu dan lainnya. Namun tetapi walaupun sikap yang di tunjukkan siswa tersebut cenderung individualis, mereka terkadang juga paham bahwa sikap tersebut tidak baik untuk di teruskan. Namun ketika peneliti turun ke lapangan dan melakukan penelitian melalui pendekatan terhadap siswa serta guru dan kepala sekolah,

peneliti menemukan hal yang menarik di dalam lingkungan sekolah dimana interaksi siswa yang di tunjukkan kelompok pribumi dan etnik Tionghoa sangat harmonis, tidak adanya diskriminasi yang di lakukan terhadap kelompok pribumi dan etnik Tionghoa. Kelompok pribumi lebih memilih berinteraksi dengan kelompok etnik Tionghoa. Pribumi membangun interaksi dengan kelompok etnik Tionghoa tanpa ada nya perasaan tidak ingin berinteraksi, mereka berinteraksi sesuai dengan ketetapan yang pihak sekolah lakukan, dengan adanya belajar kelompok ini sudah membuktikan bahwa pribumi dan etnik Tionghoa sudah berhasil berinteraksi. Pemikiran yang ada pada etnik Tionghoa yang selama ini kita pikir kan bahwa tidak bisa membaur hilang dari pikiran saya selaku peneliti, karena etnik Tionghoa kehadirannya dapat di terima ketika mulai berinteraksi dengan kelompok etnik lainnya.

Kondisi siswa di atas membuat peneliti ingin lebih mendalami lagi kegiatan, aktivitas

,yang di lakukan oleh siswa pribumi dan etnik Tionghoa serta peran mereka dalam melakukan upaya interaksi di lingkungan sekolah agar siswa pribumi dan etnik Tionghoa seterusnya dapat bertahan di dalam masyarakat. Dengan demikian suasana harmonis dapat terjaga di dalam lingkungan sekolah mau pun di luar lingkungan sekolah tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Interaksi siswa pribumi dan etnik Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen sampai saat ini ada yang mampu berinteraksi dan ada yang belum mampu berinteraksi, tetapi kebanyakan etnik Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen mampu berinteraksi sosial dengan etnik pribumi. Kelompok etnik Tionghoa jika tidak mampu berinteraksi dengan kelompok lainnya, maka dari itu kita sebut sebagai individualis. . Siswa etnik Tionghoa di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Kristen memiliki rasa toleransi yang cukup baik antar etnis lainnya, sehingga mereka mampu berinteraksi di antara

kelompok etnik lain, sehingga mereka memilih untuk berinteraksi social di antara kelompok etnik lainnya.

Akan tetapi terkadang mereka beberapa siswa dari etnik Tionghoa masih berbicara bahasa Tionghoa di sekolah. Dengan mereka berbicara berbahasa Tionghoa membuat siswa etnik lain tidak mengerti akan bahasa etnik Tionghoa, hal ini diperkuat oleh salah satu pernyataan remaja mengenai hal tersebut dalam kutipan berikut : "interaksi menurut saya terkadang memang susah di pecahkan. Tapi biasanya teman-teman di sekolah saya jarang melakukan interaksi tersebut, apalagi khususnya yang etnik Tionghoa mereka mampu berinteraksi dengan kami yang bukan etnik Tionghoa.

Pola interaksi siswa Thionghoa dengan guru berdasarkan hasil penelitian di lapangan Sekolah SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Kota Pontianak. Guru merupakan tempat suatu penghubung antara siswa pribumi dan non pribumi dimana guru disekolah

merupakan orang tua didik ke dua. Pola interaksi yang terjalin selama ini cukup baik dimana guru berperan penting dalam menjaga pola interaksi terhadap siswa yang belajar di Sekolah SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Kota Pontianak. ini juga disebabkan dalam memberikan pelayanan ataupun perhatian kepada siswa tidak ada perbedaan, karena siswa yang menuntut ilmu perlu sekali diberikan perlindungan dan dinilai sama serta tidak di beda-bedakan.

Interaksi antara siswa pribumi dan siswa Tionghoa dapat berjalan dengan baik dimana komunikasi yang diberikan guru serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah berdampak baik bagi siswa dan siswi di Sekolah SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Kota Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian , dapat di jelaskan bahwa di Sekolah SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Kota Pontianak. terjadinya hubungan yang baik antara sesama siswa-siswi dikarenakan pola pelajaran yang diberikan sekolah atau guru berjalan dengan baik sehingga terjadi

interaksi yang baik pula di Sekolah SMA YPK (Yayasan Pendidikan Kristen) Kota Pontianak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak, terjadinya interaksi yang baik antara sesama siswa dan siswi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pelajaran yang di berikan sekolah atau guru berjalan dengan baik sehingga terjadi interaksi yang baik di sekolah SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Ditinjau dari proses belajar mengajar di kelas, keserasian antara etnik pribumi dan etnik Tionghoa dapat terjalin secara baik, serta dalam melakukan sosialisasi juga berjalan dengan baik dimana para siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik walaupun ada perbedaan di antara mereka. dalam hal persaingan yang dihadapi oleh sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Pontianak adalah di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen menerapkan sebuah persaingan dalam belajar dan

beberapa perlombaan seperti seleksi dalam mengikiti sebuah turnamen yang diadakan oleh pemerintah kota Pontianak. Adapun di sekolah persaingan diterapkan dalam pembelajaran dimana suatu siswa bersaing dalam merebutkan rengking untuk mendapatkan nilai terbaik disekolah Yayasan Pendidikan Kristen.

Dengan banyaknya data dan informasi yang diberikan informan untuk penelitian ini dapat disimpulkan selaku peneliti bahwa di sekolah SMA Yayasan Pendidikan Kristen interaksi yang terjalin antara siswa dan siswi mempunyai perilaku yang baik, tanpa memandang stigmatisasi antara satu kelompok yang satu dan yang lainnya, serta etnik Tionghoa mampu bersosialisasi dan mampu berinteraksi dengan etnik pribumi tanpa berbahasa Tionghoa, walaupun tidak dapat di pungkiri bahwa etnik Tionghoa terkadang masih saja berbahasa Tionghoa di antara sesama etnik Tionghoa. Dan membuat etnik Pribumi tidak mengetahui bahasa tersebut, tapi etnik Tionghoa sadar mereka tidak hidup di lingkungan

yang beretnik kan Tionghoa saja tetapi dengan etnik lainnya yang bukan berasal dari Tionghoa.

Berdasarkan kesimpulan yang di kemukan di atas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu: 1). Kepada orang tua hendaknya lebih berperan dalam meminimalkan pengaruh-pengaruh negative yang dapat muncul dari pergaulan remaja sekarang ini. Mengingat bahwa pengaruh eksternal dari teman dekat sangatlah kuat bagi remaja itu sendiri. Dan peran orang tua selaku pembimbing anaknya di rumah harus mampu berperan aktif di dalam mengawasi pelajaran anak di sekolah, agar siswa dan siswi tidak malas belajar di dalam rumah. Serta orang tua harus mampu memberi nasihat kepada anaknya agar tidak membeda-bedakan teman di dalam lingkungan sekolah, serta tidak memandang dari etnis mana pun.; 2).

Selain memberikan pelajaran dan ilmu di sekolah, ada baiknya melakukan sosialisasi yang terus dikembangkan pada siswa dan siswi di sekolah SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak, agar

terjadinya interaksi yang baik antara siswa dan siswi. Guru juga berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelajaran di kelas, agar siswa dan siswi mampu menerima pelajaran dengan baik. Dan guru selaku orang tua di sekolah yang menjaga anak didiknya harus mampu memberi arahan kepada siswa agar mampu menghindari sikap individualis terhadap sesama, khususnya etnik Tionghoa.

Diharapkan para remaja dapat lebih peka terhadap sikap toleransi antar umat beragama agar terhindarnya sikap individualis yang dapat berujung konflik jika sikap tersebut terus terjadi di tengah-tengah lingkungan sekolah dan di dalam proses pembelajaran, sehingga jika siswa dan siswi tersebut mampu melaksanakan interaksi yang baik itu artinya mereka berhasil membawa perilaku yang positif pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah *Idi*. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Tiara Wacana: Yogyakarta.

- Azra.Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*. Kalimah : Jakarta
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi: Konsep Dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, H. Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- H.A.R.Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo: Jakarta
- Leopold von Weise dan Howrd Becker.2011.*Systymatic Sociology*. New York : John R.Wiley dan Sons
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Maryati, Kun. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Erlangga
- Moleong, L. J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhaemin. El Ma'Hady. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural : Sebuah Kajian Awal*. <http://pendidikannetwork>.
- Paulo. Freire. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*.Terj. Agung Prihantoro. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Phillips, Anne. 2007. *Multiculturalism Without Culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Ritzer.George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Tim Penerjemah YASOGAMA. Grafindo Persada:Jakarta
- Salim, Agus. 2006, *Stratifikasi Etnik*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif , Kualitatif dan R & D*, CV.Alfabeta, Bandung
- Soekanto, Soerjono. 2006, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- _____. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar* .Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suryadinata, Leo. 2003, *Penduduk Indonesia: Etnis dan agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung :Alfabeta.
- Turnomo, Rahardjo. 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- UU RI No 39 tahun 1999. *Tentang Hak Asasi Manusia*
- Wulansari. Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori* PT.Revika Aditama: Bandung.

- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media. Yogyakarta
- Agustinah, Rina Nurmillah. 2004. Pendidikan sebagai pemersatu bangsa dan pembentuk watak masyarakat. Retrieved 21 November, 2014, http://www.scribd.com/fullscreen/223095276?access_key=keyxg70ub87v1tinicqbyq&allow_share=false&escape=false&show_recommendations=false&view_mode=scroll
- Fadillah, Ramadhian 2014. Peristiwa ini awal mula kedatangan orang tionghoa ke nusantara. Retrieved 21 November, 2014, from <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-awal-mula-kedatangan-orang-tionghoa-ke-nusantara.html>.
- Kymlicka, Will. 2001. Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship. *The Canadian Journal of Sociology* 29.3 (2004)482-483. Februari 10, 2015. <http://fdslive.oup.com/www.oup.com/pdf/13/9780198296652.pdf>
- Maryati dan Suryawati (2003:23), *dalam interaksi sosial : definisi, bentuk, cirri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial*, Retrieved 28 November 2011. <http://interaksi sosial> : definisi, bentuk, cirri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.html
- Novida (2012). kedatangan masyarakat tionghoa ke Pontianak Retrieved 24 Februari 2013, from <http://novidazingka.blogspot.com/2012/06/kedatangan-masyarakat-tionghoa-ke.html>
- Sabriwa. (2011). Sejarah Sekolah di Indonesia. Retrieved 21 Desember, 2013, from <http://sabriwahabsoppeng.wordpress.com/2011/06/29/sejarah-sekolah-di-indonesia/>
- Soerjono Soekanto (2003) *pengertian dan definisi interaksi sosial menurut para ahli*, Retrieved 21 November 2014, From <http://pengertian dan definisi interaksi sosial menurut para ahli.html>
- Siagian. 2004. *dalam interaksi sosial : definisi, bentuk, cirri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial*, senin 28 November 2014, From : <http://interaksi sosial : definisi, bentuk, cirri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.html>.
- Yusriadie. (2008). *Identitas Tionghoa di Balbar*. Retrieved 21 Desember, 2013, from <http://yusriadiebung.blogspot.com/2008/02/identitas-tionghoa-di->



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Adella Rizky Septiani
 NIM/ Periode lulus : 251102020/
 Tanggal Lulus : 06 Januari 2015
 Fakultas/ Jurusan : FIP / SOSIOLOGI
 E-mail address/ HP : adella-adellarizky@gmail.com / 082149244988

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sociodologie* *) pada Program Studi *SOSIOLOGI* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

interaksi sosial siswa didik bimbingan di sekolah menengah atas Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui dan disetujui
 Pengelola Jurnal



[Handwritten signature]

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 24 Maret 2015

[Handwritten signature]
 adella rizky

NIM. 251102020

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)